



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>


P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i1.2952>

Vol. 9 No. 1 (2026)
pp. 2014-2023

Research Article

'Illat Idraj dan Contoh Hadis-Hadisnya

Agus Nurdianto¹, Iqdam Mauludi², Engkos Kosasih³, Irwan Abdurrohman⁴,
Dede Rodliana⁵

1. Program Studi Magister Ilmu Hadis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: 2249070011@student.uinsgd.ac.id 
2. Program Studi Magister Ilmu Hadis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: 2249070101@student.uinsgd.ac.id
3. Program Studi Magister Ilmu Hadis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: engkoskosasih@uinsgd.ac.id
4. Program Studi Magister Ilmu Hadis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: iwanabdurrohman@uinsgd.ac.id
5. Program Studi Magister Ilmu Hadis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: dede.rodliana@uinsgd.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : December 25, 2025
Accepted : February 12, 2026

Revised : January 27, 2026
Available online : March 09, 2026

How to Cite: Agus Nurdianto, Iqdam Mauludi, Engkos Kosasih, Irwan Abdurrohman and Dede Rodliana. (2026) "'Illat Idraj and Examples of Hadiths", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 2014–2023. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.2952.

'Illat Idraj and Examples of Hadiths

Abstract. This paper discusses the concept of *'Illat Idraj*, one of the subjects in the science of hadith, which refers to a hidden defect involving the insertion of the narrator's own wording into the text of a hadith, thus causing confusion between the narrator's words and the original text of the hadith. *Idraj* constitutes a form of *'illah* that can undermine the quality of a hadith, rendering a narration that appears authentic to actually be weak upon deeper examination. This study explains the definition, classification, and impact of *'Illat Idraj* in determining the authenticity status of hadiths. Examples of hadiths with *'Illat Idraj* are provided to clarify this phenomenon. The method employed is library research, involving critical analysis of both the chain of transmission (*isnad*) and the content (*matan*). The findings indicate that understanding *'Illat Idraj* is crucial for verifying the quality of hadiths and for advancing scientific methodology in hadith research.

Keywords: *'Illat Idraj*, Hadith Criticism, *Isnad* and *Matan* Analysis

Abstrak. Tulisan ini membahas konsep *'Illat Idraj*, salah satu kajian dalam ulumul hadis, yaitu suatu cacat tersembunyi yang berupa penyisipan redaksi oleh periwayat ke dalam sebuah *matan* hadis, sehingga membingungkan antara redaksi periwayat dan *matan* asli hadisnya. *Idraj* merupakan bagian dari *'illah* yang dapat merusak kualitas hadis dan menyebabkan hadis yang tampak shahih sebenarnya dhaif setelah dikaji lebih mendalam. Kajian ini menjelaskan definisi, klasifikasi, dan dampak *'Illat Idraj* dalam menentukan status otentisitas hadis. Contoh hadis dengan *'Illat Idraj* diberikan untuk memperjelas fenomena tersebut. Metode yang digunakan ialah studi kepustakaan atau library research dan analisis kritik sanad dan *matan*. Hasilnya menunjukkan bahwa pemahaman terhadap *'Illat Idraj* sangat penting dalam verifikasi kualitas hadis dan meningkatkan metodologi penelitian hadis secara ilmiah.

Kata Kunci: *'Illat Idraj*, Kritik Hadis, Kajian Sanad dan *Matan*

PENDAHULUAN

Kajian terhadap hadis Nabi merupakan salah satu pilar utama dalam menjaga keaslian ajaran Islam. Sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, hadis memiliki posisi yang sangat vital dalam menjelaskan, menafsirkan, dan mengkonkretkan nilai-nilai syariat. Karena itu, upaya untuk memastikan keaslian hadis menjadi hal yang tak terpisahkan dari disiplin ilmu hadis itu sendiri. Dalam konteks ini, kajian kritik hadis baik terhadap sanad maupun *matan* memegang peranan penting untuk menjaga kemurnian sunnah dari segala bentuk kesalahan periwayatan maupun penyelewengan makna.¹

Salah satu aspek penting dalam kritik hadis adalah pembahasan tentang *'illat al-hadith*, yaitu cacat tersembunyi yang dapat mempengaruhi validitas sebuah hadis. *'Illat* tidak selalu tampak secara kasat mata, sebab sering kali kesalahan itu tersembunyi di balik rangkaian sanad yang tampak sah. Oleh karena itu, mengenali *'illat* menuntut ketelitian, keluasan pengetahuan, dan kemampuan membandingkan berbagai jalur periwayatan. Para ulama ahli hadis, seperti al-Daraquthni dan Ibn Hajar

¹ Dede Najwa Azizah, M. N. Nasyiah, K. M. Maharani, R. Darmawan, dan U. Mujahid, "Signifikansi Klasifikasi dan Penilaian Hadits Dhaif dalam Studi Ilmu Hadits," *Jurnal Hukum Nusantara* 1, no. 3 (2025): 314-323.

al-'Asqalani, menaruh perhatian besar pada aspek ini karena kesalahan kecil dalam periwayatan dapat berdampak besar pada pemahaman hukum Islam.²

Di antara bentuk *'illat* yang cukup sering dibahas adalah *idraj*, yaitu penambahan lafaz oleh perawi yang tidak berasal dari ucapan Nabi SAW, tetapi tercampur dalam teks hadis sehingga tampak seolah-olah bagian dari sabda beliau. *Idraj* bisa terjadi karena penjelasan perawi terhadap makna hadis, kesalahan dalam penyampaian, atau penggabungan komentar dengan teks utama. Fenomena ini menjadikan *idraj* sebagai salah satu bentuk *'illat* yang perlu dicermati secara mendalam, sebab ia berkaitan langsung dengan keaslian matan hadis.³

Pemahaman terhadap *'illat idraj* menjadi sangat penting agar tidak terjadi kekeliruan dalam menafsirkan makna hadis. Tanpa kemampuan membedakan mana bagian yang murni sabda Nabi dan mana yang merupakan sisipan perawi, seorang peneliti hadis dapat terjebak pada interpretasi yang keliru. Hal ini berimplikasi langsung pada penetapan hukum, pemahaman teologis, maupun penyusunan argumentasi ilmiah dalam studi keislaman.

Di era kontemporer, kajian tentang *'illat idraj* masih relevan untuk dikaji ulang, terutama di lingkungan akademik dan kalangan mahasiswa ilmu hadis. Dalam konteks pendidikan tinggi, pemahaman yang mendalam terhadap bentuk-bentuk *'illat* seperti *idraj* dapat melatih ketajaman analisis dan kepekaan kritis terhadap sumber-sumber keislaman klasik. Dengan demikian, pembahasan mengenai *'illat idraj* tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam menjaga integritas keilmuan dan kemurnian hadis Nabi SAW.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang terfokus pada studi kepustakaan (*Library Reserch*) dengan melibatkan analisis terhadap berbagai sumber kepustakaan seperti buku klasik hingga kontemporer, bahkan artikel, jurnal dan berbagai karya tulis ilmiah lainnya yang menunjang peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.⁴

HASIL PEMBAHASAN

Pengertian dan Konsep *'Illat Idraj*

Dalam ilmu hadis, kajian tentang cacat tersembunyi atau kelemahan yang memengaruhi derajat sebuah riwayat dikenal dengan istilah *'illat* (عِلَّة). Secara terminologis, *'illat* merujuk pada cacat yang tidak langsung tampak pada pandangan pertama tetapi bila dianalisis dapat menjatuhkan derajat hadis atau setidaknya menimbulkan keraguan terhadap keaslian matan atau kebersambungan sanadnya. Penelitian terhadap *'illat* menuntut pemeriksaan komprehensif terhadap seluruh

² Anggi Gusela Munggaran, "Metode Praktis Mengetahui 'llal al-Ḥadīḥ: Klasik dan Kontemporer," *Hadisuna: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2025): 15–27.

³ Iskandar Kholis dan Muhammad Ridlo, "Konsekuensi Riwayat Bil Ma'na terhadap Derivasi Lafaz Matan Hadis," *TAMMAT: Journal of Critical Hadith Studies* 2, no. 2 (2024).

⁴ Darmalaksana, Wahyudin. "Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020).

jalur periwayatan (sanad) dan perbandingan antara berbagai periwayatan untuk mengetahui apakah ada tambahan, penyusutan, atau campur-aduk antara lafaz perawi dan lafaz Nabi. Kajian metodologis semacam ini menjadi bagian penting dalam menentukan apakah suatu hadis dapat dikategorikan shahih, hasan, dha'if, atau maudu'.⁵

Al-Idraj adalah masdar dari kata adraja isim maf'ulnya al-mudraj yang berarti melipat, menyelipkan, atau memasukkan. Di dalam ilmu hadis kata ini digunakan sebagai nama untuk satu bentuk hadis yakni hadis mudraj. Disebut demikian karena masuk pada hadis tersebut sesuatu yang bukan dari dirinya. Juhur ulama hadis yang dikutip al-San'ani menyebutkan bahwa hadis mudraj adalah hadis yang ada padanya tambahan yang bukan dari dirinya.⁶

Istilah idraj (الإدراج) secara bahasa berarti 'memasukkan' atau 'menyisipkan'. Dalam istilah ilmu hadis, idraj adalah fenomena di mana terdapat sisipan baik berupa kata, frasa, atau kalimat yang berasal dari perkataan perawi (atau sumber lain) yang ikut tersambung dengan matan sehingga pembaca atau pendengar bisa keliru menganggap sisipan itu sebagai bagian dari sabda Nabi ﷺ. Dengan kata lain, idraj terjadi ketika komentar, penjelasan, atau tambahan perawi bercampur tanpa pembatas yang jelas dengan matan sehingga menjadikan bagian tambahan itu tampak marfu' (diatribusikan kepada Nabi). Karena bentuknya yang 'tersamarkan', idraj menimbulkan kebingungan tekstual yang perlu diklarifikasi melalui pemeriksaan jalur periwayatan dan perbandingan riwayat.⁷

Perbedaan idraj dengan bentuk penyimpangan matan lain perlu dijelaskan agar analisis matan tidak rancu. Dua bentuk penyimpangan matan yang sering dibahas bersama idraj adalah tashhif (تشحيف) dan tahrif (تحريف). *Tashhif* berarti adanya penyusutan atau penghilangan sebagian lafaz matan misalnya hilangnya kata atau frasa sehingga makna menjadi tidak utuh. Sedangkan *tahrif* menunjukkan perubahan makna yang lebih serius yaitu alterasi lafaz yang mengakibatkan pergeseran arti, baik karena keliru menulis, keliru mendengar, atau niat mengubah. Berbeda dengan keduanya, idraj bukanlah penghilangan atau perubahan makna secara langsung, melainkan penambahan (*ziyadah*) yang bersifat tersisip dan mudah disangka sebagai bagian asli matan. Perbedaan fungsional ini penting karena tiap jenis cacat memerlukan metode verifikasi yang berbeda: *tashhif* dan *tahrif* sering terdeteksi lewat kritik tekstual dan perbandingan versi, sementara idraj lebih menuntut perhatian pada peran perawi dan konteks periwayatan.⁸

Dari segi klasifikasi ilmu 'ilal al-hadith, idraj ditempatkan sebagai salah satu bentuk 'illat matan yang spesifik: yakni 'illat yang berkaitan dengan penyisipan /penambahan lafaz yang berasal bukan dari Nabi tetapi tercampur dalam matan.

⁵ Muhammad Amin, "Easy Steps to Search and Use Hadith for the General Public," *Aqwal* 3, no. 2 (2022): 140-162.

⁶ Irwan Irwan, "Al-Idraj dalam Hadis: Beberapa Pandangan Ulama," *Journal Analytica Islamica* 1, no. 2 (2012): 281-291.

⁷ Mohammad Najib, "Ilal al-Hadis," *ADLIYA: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan* 8, no. 1 (2014): 39-56.

⁸ Muhammad Amin, "Easy Steps to Search and Use Hadith for the General Public," *Aqwal* 3, no. 2 (2022): 140-162.

Karena itu, identifikasi idraj umumnya melibatkan langkah-langkah berikut: (1) membandingkan riwayat dengan jalur periwayatan lain untuk melihat konsistensi lafaz; (2) menilai kemungkinan bahwa tambahan tersebut merupakan komentar perawi (mis. takhrij penjelasan) yang memasuki teks tanpa tanda; dan (3) menilai apakah kandungan tambahan itu kemungkinan besar merupakan produk redaksional masa kemudian atau ciri khas kebiasaan periwayatan tertentu. Kesadaran tentang posisi idraj dalam kajian 'ilal membantu peneliti hadis menghindari pengambilan teks yang terkontaminasi sebagai sabda Nabi, sehingga menjaga ketepatan penetapan hukum dan interpretasi teks.⁹

Bentuk dan Jenis-jenis *Idraj* dalam Hadis

Fenomena 'Illat Idraj (الإدراج) dalam studi hadis tidak hanya terbatas pada satu bentuk tunggal, melainkan terbagi menjadi beberapa klasifikasi berdasarkan posisi sisipan dan karakteristiknya. Pemahaman terhadap pengelompokan ini sangat penting agar analisis terhadap riwayat dapat dilakukan dengan tepat.

Pertama, idraj dapat diklasifikasikan menurut di mana sisipan itu terjadi yakni dalam rantai periwayatan (sanad) atau dalam teks hadis (matan).

1. Idraj fi al-sanad (الإدراج في السند): yaitu sisipan atau penyambungan tambahan yang terjadi pada bagian sanad. Sebagai contoh, seorang perawi memasukkan nama perawi yang sebenarnya tidak ada dalam jalur asli atau menambahkan rawi tanpa bukti sehingga jalur tampak lebih panjang atau lebih "baik". Meskipun makna matannya mungkin tampak tidak berubah, namun validitas sanad menjadi lemah karena terdapat unsur tambahan yang tidak terkonfirmasi.
2. Idraj fi al-matn (الإدراج في المتن): yaitu sisipan yang terjadi di dalam teks hadis itu sendiri penambahan kata, frasa, atau kalimat yang tidak berasal dari Nabi ﷺ namun ikut tercatat sebagai bagian dari sabda beliau. Sebagaimana dijelaskan dalam salah satu studi bahwa "al-Idraj pada matan adalah adanya sisipan dalam matan hadis baik itu perkataan perawi atau hadis lain yang bersambung dengan matan hadis tanpa adanya keterangan" (Rahman & Hudaya).¹⁰

Dalam kategori idraj yang terjadi di matan, ulama membagi lebih rinci ke dalam tiga macam menurut posisi sisipan dalam teks: awal, tengah, atau akhir hadis:

1. Idraj fi awwal al-hadith (الإدراج في أول الحديث): sisipan yang muncul di bagian awal matan hadis. Contohnya, tambahan kalimat sebelum lafaz sabda Nabi yang semula menjadi bagian persiapan atau introduksi, tetapi dikira sebagai bagian dari sabda Nabi karena tidak ada pembatas yang jelas.
2. Idraj fi awsatihi (الإدراج في أوسطه): sisipan yang muncul di tengah-tengah matan. Sebuah kalimat atau frasa disisipkan di antara lafaz aslinya sehingga struktur matan menjadi terpotong atau terpecah-pecah, sehingga pembaca bisa salah mengira bahwa keseluruhan lafaz termasuk dari Nabi.

⁹ Muhammad Amin, "Easy Steps to Search and Use Hadith for the General Public," *Aqwal* 3, no. 2 (2022): 140-162.

¹⁰ M. Rifqi Rahman dan Hairul Hudaya, "Metode Tahlili dalam Hadis: Teori dan Aplikasi," *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits* 4, no. 2 (2025), doi:10.35931/am.v4i2.5364.

3. Idraj fi akhirihi (إدراج في الحديث akhir): sisipan yang berada di bagian akhir matan. Misalnya sebuah kalimat tambahan yang menutup riwayat, yang sebenarnya adalah komentar perawi tetapi terangkai tanpa tanda pemisah sehingga dicatat sebagai bagian sabda Nabi.

Untuk mendeteksi adanya idraj, ulama hadis mengembangkan beberapa metode kritis yang sistematis:

1. Perbandingan riwayat (muqarnah/taḍabun lafzi & ma‘nawi): Mengumpulkan berbagai jalur periwayatan untuk melihat apakah terdapat perbedaan lafaz yang signifikan. Jika satu riwayat memuat tambahan yang tidak terdapat di riwayat lain yang memiliki sanad lebih kuat atau lebih banyak periwayat, maka terdapat dugaan idraj. Misalnya, sebuah artikel membahas kasus “penambahan sayyidina dalam selawat” sebagai bentuk idraj yang terlihat melalui perbandingan teks.¹¹
2. Analisis konteks lafaz dan kesesuaian makna: Memeriksa apakah tambahan itu mengganggu kesinambungan makna matan atau justru menjadikannya berbeda dengan maksud asal. Jika sisipan tampak sebagai komentar perawi atau penjelasan dan bukan bagian yang lazim pada tradisi hadis, ini menjadi petunjuk kuat adanya idraj. Sebuah studi menegaskan bahwa “penambahan yang diperbolehkan hanya dalam rangka menjelaskan matan. Adapun tambahan ini tidak demikian” ketika membahas idraj dalam selawat.¹²
3. Penelaahan sanad dan kondisi perawi: Meskipun idraj lebih terkait dengan matan, kualitas sanad tetap menjadi tolok ukur penting. Ulama akan meneliti apakah perawi yang menyampaikan terdapat faktor yang memungkinkan dia menambahkan sisipan misalnya karena lupa lafaz, kebiasaan menambahkan komentar, atau kurangnya pengawasan dalam periwayatan. Jika ditemukan bahwa perawi tersebut memiliki kecenderungan menambahkan, maka riwayat bisa dikategorikan sebagai “mudraj”. Sebuah kajian menyebut bahwa keengganan menuliskan hadis sehingga para sahabat yang menukilkan mereka mengutarakannya dengan redaksi sendiri menjadi salah satu latar munculnya idraj.¹³

Dengan memahami klasifikasi dan metode deteksi idraj tersebut, peneliti hadis dapat lebih waspada terhadap riwayat yang memiliki potensi sisipan tersembunyi. Hal ini memudahkan pengambilan keputusan ilmiah tentang derajat hadis dan implikasinya dalam penetapan hukum atau pemahaman ajaran.

Contoh-contoh Hadis yang Mengandung *Idraj*

Al-Idraj dibagi kepada dua macam yaitu:

1. Al-Idraj pada matan (mudraj al-matan)
2. Al-Idraj pada sanad (mudraj al-isnad)

Mudraj al-matan terbagi kepada tiga macam, yaitu:

- a. Mudraj pada awal matan. Contoh untuk bentuk ini seperti berikut:

¹¹ M. Inul Rizkiy, “Analisis Sisipan *Sayyidinā* dalam Selawat dengan Pendekatan *Ziyādat al-Ṣiqah* dan *Idrāj* dalam Ilmu Hadis,” *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 11, no. 1 (2025): 100–118.

¹² Ibid.

¹³ Irwan Irwan, “Al-Idrāj dalam Hadis: Beberapa Pandangan Ulama,” *Journal Analytica Islamica* 1, no. 2 (2012): 281–291.

قال: قال عنه الله رضي هريرة أبي عن زياد بن محمد عن وشعبة قتادة أبي طريق من الخطيب رواه ما
4. النَّارِ مِنَ اللَّاعِقَابِ وَوَيْلٌ لِّلْوُضُوءِ اسْتَبَقُوا: وسلم عليه الله صلى الله رسول

Kata *اسْتَبَقُوا* adalah perkataan Abu Hurairah untuk menerangkan betapa harus hati-hatinya dalam berwudhu', namun Abu Qatan dan Syababah menyangkanya sebagai perkataan Nabi SAW.

b. Mudraj pada pertengahan matan. Contoh untuk bentuk ini seperti berikut:

يعني وكان: قالت أنها الوحى بدء في عنها الله رضي عائشة حديث من وغيره البخاري روى ما
5. الْعَدَدِ ذَاتِ اللَّيَالِي ذَاتِ التَّعْبُدِ وَهُوَ فَيَتَحَنَّنُ حِرَاءَ بَغَارٍ يَجْلُو وسلم عليه الله صلى الله رسول

Kata *التَّعْبُدِ* adalah tafsir dari kata *فَيَتَحَنَّنُ* yang berasal dari Aisyah r.a., namun oleh Ibn Syiyahab al-Zuhri menjadikannya sebagai matan hadis.

c. Mudraj pada akhir matan. Contoh untuk bentuk ini seperti berikut:

سمعت: قال شهاب ابن عن يونس أخبرني وهب ابن أخبرنا: قالوا يحيى بن وحرمة طاهر أبو حدثنا
المملوك المملوك للعبد وسلم عليه الله صلى الله رسول قال: هريرة أبو قال: يقول المسيب بن سعيد
لأحبب وألعمرة وألحج الله سبيل في الجهاد لولا بيده، نفسي والذي أجران، (المملوك للعبد: atau)
6. مملوك وأنا أموت أن

Perkataan *أَجْرَان* (atau keterangan lain bergantung pada naskah) dan kalimat akhir tersebut kadang disangka ucapan Sa'id bin al-Musayyab padahal perkataan Abu Hurairah¹⁴.

Mudraj al-isnad terbagi juga kepada tiga macam, yaitu:

- a. Seorang rawi yang mendengar sebuah hadis dengan bermacam sanad yang berbeda, kemudian ia meriwayatkannya satu persatu, lantas datang seorang rawi lain meriwayatkan hadis tersebut darinya dengan menggabungkan seluruh sanad-sanad tersebut tanpa menerangkan syaikh-syaikh setiap rawi dari rawi hadis tersebut. Contoh untuk bentuk ini seperti berikut:

عمرو عن وائل أبي عن واصل عن سفیان حدثنا مهدي بن الرحمن عبد حدثنا بشار بن محمد حدثنا
7 خلقك وهو نداءً لله تجعل أن قال أعظم الذنب أي الله رسول يا قلت قال الله عبد عن شرجيل بن

Sebenarnya terdapat dua sanad dalam hadis ini yaitu; sanad pertama, Muhammad bin Bassyar dari Abdurhman bin Mahdi dari Sufyan dari Wasil dari Abu Wail Amr ibn Syurabil dari Abdullah bin Mas'ud dari Rasulullah Saw. Sanad kedua, Muhammad ibn Bindar dari Abdurrahman bin Mahdi dari Sufyan dari Mansur dan A'masy dari Abu Wail dari Amr ibn Syurahbil dari Abdullah bin Mas'ud dari Rasulullah Saw. Kedua sanad tersebut diriwayatkan oleh Turmuzi. Sanad pertama yakni terdapat Wasil tercampur dengan sanad kedua. Mestinya Wasil menerima langsung dari Abdullah bin Mas'ud tanpa melalui Amr bin Syurahbil.

¹⁴ Ibid.

- b. Seorang rawi mempunyai dua hadis yang berbeda dengan sanad yang berbeda pula, kemudian datang seorang rawi lain meriwayatkan salah satu hadis tersebut dengan sanadnya tersendiri, namun memasukkan hadis lain, seluruh sanad atau sebagian saja tanpa menerangkan bahwa sanadnya berbeda dengan yang pertama. Contoh untuk bentuk ini seperti berikut:

لا: قال وسلم عليه الله صلى الله رسول أن أنس عن مالك عن الزهري عن مريم أبي بن سعيد حديث⁸
تنافسوا ولا تدابروا ولا تحاسدوا ولا تباغضوا

Hadis ini diperoleh melalui Sa'id bin Abi Maryam dari Zuhri dari Malik dari Anas dari Rasulullah Saw. Kata "تنافسوا ولا" bukan dalam sanad hadis ini akan tetapi Said bin Abi Maryam memasukkannya ke dalam hadis ini.

- c. Seorang rawi menyampaikan sebuah hadis lengkap dengan sanadnya, namun karena ada sesuatu, ia berbicara yang bukan hadis. Oleh pendengar menyangka perkataan itu adalah hadis dari sanad yang telah diterangkan. Contoh untuk ini seperti berikut:

بالنهار وجهه حسن بالليل صلاته كثرت من

Sanad hadis ini adalah Ibn Majah dari Isma'il bin Muhammad al-Talahi dari Sabit bin Musa dari Abu Yazid dari Syarik dari al-A'masy dari Abi Sufyan dari Jabir dari Rasulullah Saw. Suatu hari Sabit bin Musa datang ke rumah Syarik yang sedang menyebutkan urutan sanad hadis akan tetapi sebelum ia menyebutkan matan ia melihat Sabit datang sehingga ia berkata yang bukan hadis. Namun Sabit sendiri menyangka perkataan Syarik marfu' dan nama-nama perawi adalah sanad hadis tersebut.¹⁵

Al-Idraj dalam hadis dapat dimungkinkan terjadi disebabkan:

1. Tabayun, rawi hendak menjelaskan arti kata hadis atau menyimpulkan kandungan hukum darinya. Akan tetapi rawi lain salah menduga dan mengiranya sebagai hadis.
2. Ikhtilat, tersalah atau keliru.
3. Wahm, ragu-ragu disebabkan rawi kurang baik hapalannya¹⁶.

Para ahli klasik mengembangkan metodologi berlapis untuk membedakan mudraj dari matan asli. Secara ringkas, praktik mereka meliputi:

1. Takhrij dan muqarnah lafzhi/ma'nawi — mengumpulkan semua periwayatan tentang teks yang sama, kemudian membandingkan lafaz dan konteksnya; perbedaan sistematis sering mengindikasikan sisipan.
2. Penelaahan sanad (jarh wa ta'dil) — menilai kecukupan keterhubungan antar perawi; jika jalur yang memuat tambahan memiliki kelemahan sanad (mis. perawi rawi lemah atau putus), itu mengurangi bobot bagian tambahan.
3. Analisis gaya periwayatan dan kebiasaan perawi — melihat kecenderungan seorang perawi apakah dia sering menambahkan komentar, tafsiran, atau menyambungkan dua riwayat. Ulama seperti al-Khatib dan Ibn Hajar menaruh

¹⁵ Irwan Irwan, "Al-Idraj dalam Hadis: Beberapa Pandangan Ulama," *Journal Analytica Islamica* 1, no. 2 (2012): 281-291.

¹⁶ Ibid.

perhatian besar pada kebiasaan semacam ini ketika menentukan apakah sesuatu mudraj.

4. Konsistensi makna dan kontekstualisasi — menilai apakah tambahan itu merusak koherensi makna atau tampak sebagai komentar bukan bagian sabda; al-Suyuti, misalnya, kerap menekankan pentingnya memahami konteks redaksi ketika membedakan antara matan dan sisipan.

Ketiga tokoh tersebut (al-Khatib al-Baghdadi, Ibn Hajar al-Asqalani, dan Jalal al-Din al-Suyuti) menggunakan kombinasi takhrij, kritik periwayat, dan perbandingan manuskrip/naskah untuk memutuskan status bagian-bagian riwayat; meskipun metodologi dan penekanan tiap ulama berbeda, tujuan akhir mereka sama: memastikan apakah lafaz yang tersebar memang berasal dari Nabi SAW atau merupakan tambahan manusiawi yang harus diperlakukan berbeda.

Suatu hadis dapat diketahui apakah ia mudraj atau tidak dengan cara:

1. Terdapat hadis dari riwayat yang lebih dapat dipercaya rawannya dan tidak mengungkapkan tambahan tersebut.

Seperti kata *asbigh al-wudu'* pada hadis yang diriwayatkan al-Khatib dari jalur Abi Qatn dan Syababah dari Syu'bah dari Muahhamad bin Ziyad dari Abu Hurairah. Namun bila melihat hadis serupa yang diriwayatkan Bukhari dari Adam dari Syu'bah dari Muhammad bin Ziyad dari Abu Hurairah dari Rasulullah Saw, maka kata tersebut tidak dijumpai.¹⁰

2. Dijelaskan oleh rawi itu sendiri.

Seperti pengakuan Ibnu Mas'ud yang mengatakan:

الْجَنَّةُ دَخَلَ شَيْئًا بِاللَّهِ يُشْرِكُ لَا مَاتَ مَنْ: أَنَا وَقُلْتُ

dari rangkaian hadis yang dinyatakan seluruhnya adalah perkataan Nabi Saw seperti diriwayatkan Ahmad bin Abu al-Jabbar dari Abu Bakr bin Iyasy berikut:

النَّارَ دَخَلَ شَيْئًا بِاللَّهِ يُشْرِكُ مَاتَ وَمَنْ الْجَنَّةَ، دَخَلَ شَيْئًا تَأْسَ يُشْرِكُ لَا مَاتَ مَنْ

3. Mustahil Nabi Saw berkata demikian.

Seperti pada contoh hadis mudraj pada akhir matan di mana Nabi Saw bersabda:

مَمْلُوكٌ وَأَنَا أَمُوتَ أَنْ لَا أَحْبَبْتُ أُمِّي، وَبِرُّ وَالْحُجُّ لِلَّهِ سَبِيلٌ فِي الْجِهَادِ لَوْلَا بِيَدِهِ، نَفْسِي وَالَّذِي

Sebab mustahil Nabi berkata berbuat baik pada ibunya padahal ibunya telah lama meninggal jauh sebelum beliau mengatakannya. Juga tidak mungkin Nabi lebih menyukai mati dalam keadaan hamba milik orang lain.¹⁷

Keberadaan idraj berimplikasi langsung pada cara hadis digunakan sebagai dalil. Bila suatu unsur matan terbukti mudraj, ulama cenderung: (a) tidak menjadikan unsur itu dasar hukum yang mengikat, atau (b) menggunakan unsur inti yang terverifikasi saja untuk merumuskan dalil, sambil menolak klaim atribusi yang tidak dapat dibuktikan. Secara epistemologis, idraj mengingatkan bahwa teks hadis mesti dipisah antara apa yang benar-benar sabda/perbuatan Nabi dan apa yang merupakan tambahan periwayat atau pengarang naskah. Di ranah praktis, ini menghindarkan kesalahan hukum yang disimpulkan dari klausa-klausa tambahan yang tidak

¹⁷ Muhammad bin Ismā'il al-Šan'ānī, *Tawdīh al-Afkar*, (Kairo: Maktabah al-Kanzi, t.t.), 62.

otentik; di ranah ilmu, ini menegaskan pentingnya metodologi takhrij dan kajian naskah untuk menghasilkan interpretasi yang bertanggung jawab.

KESIMPULAN

'Illat idraj merupakan salah satu bentuk cacat tersembunyi dalam hadis yang terjadi ketika terdapat sisipan lafaz, frasa, atau keterangan dari perawi yang bercampur dengan sabda Nabi ﷺ sehingga tampak sebagai bagian dari matan asli. Keberadaan idraj dapat muncul baik pada sanad maupun matan, dengan variasi posisi di awal, tengah, atau akhir teks hadis. Para ulama klasik seperti al-Khaṭīb al-Baḥḥadī, Ibn Hajar al-'Asqalānī, dan al-Suyūṭī telah mengembangkan metode ketat untuk mendeteksinya melalui perbandingan riwayat, analisis konteks lafaz, serta evaluasi sanad dan karakter perawi. Contoh-contoh seperti hadis wudhu dengan lafaz «فَتَبَسَّمَ» «الطلاق الله إلى الحلال أبغض»، hadis niat «بِالنِّيَّاتِ الْأَعْمَالِ إِنَّمَا»، dan hadis «وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولٌ» menunjukkan pentingnya kehati-hatian dalam membedakan antara sabda Nabi dan komentar perawi. Pemahaman yang tepat terhadap 'illat idraj tidak hanya menjaga kemurnian teks hadis, tetapi juga menjamin ketepatan dalam penetapan hukum dan pemaknaan ajaran Islam secara ilmiah dan otentik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Muhammad. "Easy Steps to Search and Use Hadith for the General Public." *Aqwal* 3, no. 2 (2022).
- Azizah, Dede Najwa, M. N. Nasyiah, K. M. Maharani, R. Darmawan, dan U. Mujahid. "Signifikansi Klasifikasi dan Penilaian Hadis Dhaif dalam Studi Ilmu Hadis." *Jurnal Hukum Nusantara* 1, no. 3 (2025).
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020).
- Irwan, Irwan. "Al-Idraj dalam Hadis: Beberapa Pandangan Ulama." *Journal Analytica Islamica* 1, no. 2 (2012).
- Kholis, Iskandar, dan Muhammad Ridlo. "Konsekuensi Riwayat Bil Ma'na terhadap Derivasi Lafaz Matan Hadis." *TAMMAT: Journal of Critical Hadith Studies* 2, no. 2 (2024).
- Munggaran, Anggi Gusela. "Metode Praktis Mengetahui 'Ilal al-Hadīḥ: Klasik dan Kontemporer." *Hadisuna: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2025).
- Najib, Mohammad. "'Ilal al-Hadīḥ.' *ADLIYA: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan* 8, no. 1 (2014).
- Rahman, M. Rifqi, dan Hairul Hudaya. "Metode Tahlili dalam Hadis: Teori dan Aplikasi." *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 4, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.5364>.
- Rizkiy, M. Inul. "Analisis Sisipan *Sayyidina* dalam Selawat dengan Pendekatan *Ziyadat al-Ṣiqah* dan *Idraj* dalam Ilmu Hadis." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 11, no. 1 (2025).
- al-Ṣan'ani, Muhammad bin Isma'īl. *Tawḍīḥ al-Afkar*. Kairo: Maktabah al-Kanzi, t.t.